

# TRANSFER PRAGMATIK: STRATEGI MERESPON PUJIAN YANG DIGUNAKAN MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS DAN MAHASISWA ASING (*ENGLISH NATIVE SPEAKERS*)

Aisyah, S.Pd., M.Pd  
Sobrotul Imtikhanah, SE, M.Si

## ABSTRAK

Dalam percakapan sehari-hari, kita sering mendengar orang menggunakan ujaran-ujaran "*speech act*" baik langsung maupun tak langsung untuk menyampaikan maksud mereka. Ujaran-ujaran tersebut bisa merupakan ujaran permintaan (*request utterances*) seperti dalam contoh, "Uh! Cuaca hari ini sangat panas, tolong kau bukakan jendela", ujaran untuk meminta maaf (*apology utterances*) seperti dalam contoh, "Saya betul-betul meminta maaf", "bus yang saya tumpangi datang terlambat", atau ujaran untuk menghindar atau menolak (*refusal utterances*) seperti dalam kalimat, "saya tidak bisa", "ada yang harus saya kerjakan hari ini."

Ungkapan pujian termasuk dalam ujaran "*speech act*" dan dapat menimbulkan perhatian, keinginan, kebutuhan, dan atensi dari si pendengar. Kita biasanya menggunakan ungkapan pujian dengan berbagai alasan seperti untuk mengungkapkan kekaguman, atau respek terhadap hasil karya atau aktifitas yang telah dilakukan oleh orang lain, untuk menjaga solidaritas, sebagai ganti dari sapaan/ penghormatan, permintaan maaf, dan ucapan selamat. Ketika dipuji, respon orang terhadap pujian sangatlah beragam; menerima, menolak atau mungkin hanya tersenyum. Tidak banyak di Indonesia penelitian yang membahas tentang berbagai respon yang digunakan orang ketika menerima pujian.

Oleh karenanya penelitian ini memfokuskan pada strategi merespon pujian khususnya pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan mahasiswa asing (*English Native Speakers*) yang ada pada sejumlah perguruan tinggi di Tegal, Pekalongan, dan Semarang. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon yang digunakan dan bagaimana transfer pragmatik yang terjadi pada saat mereka merespon pujian yang dilontarkan. Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan cara wawancara dengan alat penelitian berupa kuesioner (DCT) dan alat rekam. Selanjutnya data akan dianalisa menggunakan alat analisa berdasarkan teori Chiang dan Pochtrager.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi masukan bagi para dosen bahasa Inggris khususnya dosen linguistik tentang materi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa dalam bahasa Inggris. Khususnya sebagai salah satu acuan dalam membuat rencana pengajaran dan silabus yang tepat pada materi pragmatik. Target khusus dari penelitian yang diusulkan ini adalah mahasiswa mampu menggunakan pola komunikasi "*speech act*" khususnya merespon pujian dengan tepat. Di samping itu temuan dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa jurusan bahasa Inggris untuk memahami budaya, nilai-nilai sosial, fungsi dan penggunaan bahasa dalam komunitas tertentu.

**Kata Kunci:** Strategi merespon pujian, Transfer Pragmatik

## PENDAHULUAN

Dalam percakapan sehari-hari, kita sering mendengar orang menggunakan ujaran-ujaran “speech act” baik langsung maupun tak langsung untuk menyampaikan maksud mereka. Ujaran-ujaran tersebut bisa merupakan ujaran permintaan (request utterances) seperti dalam contoh, “Uh! Cuaca hari ini sangat panas, tolong kau bukakan jendela”, ujaran untuk meminta maaf seperti dalam contoh, “Saya betul-betul meminta maaf”, “bus yang saya tumpangi datang terlambat”, atau ujaran untuk menghindari atau menolak seperti dalam kalimat, “saya tidak bisa”, “ada yang harus saya kerjakan hari ini.”

Disamping itu, kita juga sering mendengar orang mengucapkan kalimat yang menunjukkan kesopanan (positive politeness) seperti ucapan terimakasih, sapaan, sanjungan atau pujian, dan ucapan-ucapan yang menyatakan perhatian atau atensi terhadap orang lain. Holmes (1988) menyatakan bahwa ungkapan pujian termasuk dalam ujaran “speech act” dan ungkapan tersebut menimbulkan perhatian, keinginan, kebutuhan, dan atensi dari si pendengar. Kita biasanya menggunakan ungkapan pujian dengan berbagai alasan seperti untuk mengungkapkan kekaguman, atau respek terhadap hasil karya atau aktifitas yang telah dilakukan oleh orang lain (Manes, 1983; Herbert, 1990), untuk menjaga solidaritas (Manes & Wolfson, 1981), sebagai ganti dari sapaan/ penghormatan, permintaan maaf, dan ucapan selamat (Wolfson, 1983). Lebih lanjut, ahli bahasa menyatakan tentang berbagai tujuan orang

mengungkapkan pujian, diantaranya adalah untuk mencairkan komunikasi, membuka komunikasi dengan orang yang belum dikenal, membuat senang orang yang dipuji, dan lain-lain.

Diantara banyak penelitian tentang “speech acts”, penelitian tentang bagaimana orang merespon pujian menjadi poin bagi pemahaman terhadap topik kesopanan lainnya mengingat topik ini menjadi bukti bagaimana kita menghargai orang lain. Menurut Riyanto dan Ibrahim (2000), memuji merupakan salah satu fungsi bahasa yang sering digunakan untuk memberi semangat atau membesarkan hati orang yang diajak bicara dalam hal ini kita sebut dengan si pendengar. Ungkapan memuji sering kali ucapkan untuk menunjukkan perhatian terhadap penampilan atau performance orang sehingga orang yang dipuji merasa senang atau gembira mendengarnya. Oleh karenanya, pujian sering kali dilontarkan misalnya pada orang yang memakai baju bagus, atau orang yang melakukan satu pekerjaan dengan baik.

Meskipun orang suka dipuji, tetapi bagaimana merespon pujian itu dengan tepat sering kali menjadi masalah tersendiri bagi si penerima pujian tersebut. Hal ini disebabkan oleh si penerima pujian yang cenderung berusaha tidak menampakkan rasa senangnya sebagai bentuk kerendahan hati. Selain itu, orang biasanya merespon pujian dengan berbagai macam. Seperti mengucapkan kata “terimakasih”, “benarkah?”, “ah tidaklah, aku tidak sebaik itu”, “sebenarnya aku tidak menyiapkannya dengan baik”, dan lain-lain.

Riyanto dan Ibrahim (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan antara orang Indonesia dengan orang Amerika dalam hal merespon pujian. Ada beberapa cara merespon pujian yang dilakukan oleh orang Amerika dan tidak atau jarang sekali dilakukan oleh orang Indonesia. Salah satu contohnya adalah dengan mengatakan, "aku akan berusaha lebih baik lagi."

Disamping itu, terdapat beberapa klasifikasi tentang respon terhadap pujian. Contohnya klasifikasi berdasarkan Pomerantz (1978), dia mengelompokkan berbagai respon terhadap pujian dalam empat kategori, menerima (acceptances) contohnya dengan mengucapkan kata terimakasih), menyepakati (agreements) contohnya dengan mengucapkan "benarkah? Sejujurnya ini adalah warna kesukaanmu", menolak (rejections) misal dengan mengucapkan "oh tidaklah... aku tidak merasa nyaman menggunakan baju ini, dan kategori keempat adalah tidak menyepakati (disagreement), contohnya dengan mengatakan, "benarkah? Aku tidak yakin." Berbeda dengan Pomerantz, Herbert (1986) membagi berbagai respon terhadap pujian dalam tiga kategori; menerima (appreciation token, comment acceptance, praise upgrade, comment history, reassignment, and return), menolak (scale down, questions, disagreement, qualification, dan no acknowledgement), dan interpretasi lainnya (request interpretation).

Sejumlah penelitian tentang bagaimana merespon pujian telah banyak dilakukan dan hasilnya menunjukkan berbagai variasi strategi yang digunakan orang dalam merespon pujian. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan

oleh Yu (2003), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang cina lebih suka menolak pujian yang dilontarkan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Chens, dia melakukan penelitian tentang strategi merespon pujian pada mahasiswa Taiwan dan mahasiswa asing dan hasilnya menunjukkan adanya perbedaan strategi yang signifikan dalam merespon pujian antara mahasiswa asing dan Taiwan.

Sejauh ini, penelitian yang mengangkat isu tentang transfer pragmatik di Indonesia utamanya tentang strategi merespon pujian pada pembelajar bahasa kedua (a second language learners) masih sangat terbatas. Untuk memahami lebih lanjut tentang transfer pragmatik pada strategi merespon pujian tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut. Mengingat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut lebih banyak dilakukan di negara-negara berbahasa Inggris. Inilah salah satu alasan mengapa penulis perlu untuk mengangkat topik ini sebagai bahan penelitian.

## **TELAAH LITERATUR**

### **Transfer Pragmatik dalam respon memuji**

Kita tahu, miskomunikasi antar budaya sering kali terjadi dan salah satu sebabnya adalah karena para pembelajar bahasa asing utamanya bahasa Inggris (ESL learners) tidak mampu mengungkapkan ujaran-ujaran yang tepat ke dalam bahasa target. Inilah yang seringkali mengacu pada terjadinya transfer pragmatik. Rizk (2003) mendefinisikan pragmatik transfer sebagai sebuah pengaruh pengetahuan pragmatik si pembelajar pada bahasa dan budayanya sendiri

dalam hal ini adalah bahasa Indonesia dalam memahami, mengaplikasikan, dan menerima informasi pragmatik dari bahasa target (bahasa Inggris). Transfer pragmatik bisa menjadi positif bisa juga dipandang negatif. Positif ketika hal itu dianggap sebagai bukti dari keberagaman pragmatik dan budaya sosial antar bahasa, dan dianggap negatif ketika hal itu mengindikasikan adanya transfer yang terjadi berdasarkan norma atau ketentuan sosiolinguistik bahasa ibu (bahasa Indonesia) yang tidak tepat diaplikasikan pada bahasa target. Inilah yang disebut dengan kegagalan pragmatik, dimana kita gagal untuk memahami makna sebuah ujaran yang diucapkan dalam bahasa target (Liu, 1997).

Transfer pragmatik negatif seperti dijelaskan oleh Rizk (2003), terjadi ketika sebuah ujaran/frase tentang sebuah ekspresi pengungkapan berbagai 'speech acts' dalam bahasa ibu, tidak mampu diungkapkan melalui ujaran atau frase secara tepat dalam bahasa target. Penyebabnya bisa jadi adalah pengaruh transfer pragmatik dan persepsi si pembelajar yang salah tentang apa yang disebut dengan spesifik bahasa atau topik universal (El Samaty, 2005).

Berikut ini adalah sebuah contoh terjadinya transfer pragmatik dan 'discourse' yang terjadi di negara Vietnam. Dalam budaya Vietnam, masyarakat di sana seringkali merespon pujian yang diberikan secara negatif atau cenderung menolak setiap pujian yang dilontarkan oleh lawan bicara sebagai tanda kesopanan, (Tran, 2006). Ketika mereka mengucapkannya dalam bahasa Inggris, hal ini dimaknai bukan

sebagai penolakan terhadap satu pujian tetapi membalas pujian tersebut. Di sinilah terjadi transfer pragmatik dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa target (bahasa Inggris).

### **Pujian**

Dalam teori 'Speech Act' yang dikemukakan oleh Austin (1962), pujian dimaknai sebagai 'reaksi terhadap tingkah laku atau kekayaan orang lain', dan juga 'ekspresi pengungkapan terhadap kualitas orang lain. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa pujian adalah alat untuk menyatakan rasa simpati dengan ucapan selamat dan semacamnya.

Senada dengan itu, Liu (1997) memasukkan pujian sebagai salah satu bagian dari 'speech act' dan mendeskripsikannya sebagai 'satu ungkapan/ujaran yang memberi pengaruh positif baik pada si pembicara maupun lawan bicaranya'. Terdapat beberapa kata yang dapat dipilih sebagai bentuk pujian, tetapi pola gramatikal dan leksikal yang dapat dan sering kita gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ketika memuji sangatlah terbatas.

Berdasarkan pendapat Wolfson (1986), dua pertiga dari seluruh pujian dalam bahasa Inggris menggunakan kata sifat seperti, 'nice, good, beautiful, pretty, great', dan sembilan puluh persen dengan menggunakan kata kerja 'like dan love'. Di sisi lain Herbert (1986) menyatakan tujuan dari memuji adalah untuk menyenangkan hati yang dipuji dan pilihan kata yang tepat dalam memuji bisa meminimalkan kesalahpahaman dalam percakapan.

Lebih lanjut, dalam bahasa Inggris Amerika, pujian bisa digunakan untuk berbagai alasan

diantaranya adalah untuk menyatakan kekaguman atau mengakui kinerja atau penampilan seseorang, mengeratkan ikatan pertemanan, sebagai ucapan pengganti dari sapaan, ucapan terimakasih, permintaan maaf, dan ucapan selamat. Disamping itu juga sebagai ungkapan halus dari permintaan maaf, 'request', dan kritikan, membuka percakapan, dan sebagai ungkapan menguatkan (to reinforce desired behavior). Sebagai tambahan, Knapp, Hopper, dan Bell (1984) menyatakan sebgaiian besar ungkapan pujian dilontarkan pada orang-orang yang cenderung sama baik dari segi usia maupun status mereka.

Terdapat tiga pengelompokkan kategori pujian yaitu berdasarkan penampilan atau kepemilikan (possessions), performan/ketrampilan/kemampuan seseorang, dan karena kepribadian seseorang. Ungkapan seperti "Wah, bajumu bagus sekali" adalah contoh pujian yang menggunakan kata sifat, sehingga disebut dengan 'an adjectival compliment'. "Aku suka banget mobilmu!" adalah contoh pujian yang memakai kata kerja . Sebagai tambahan, Herbert (1990) menyatakan bahwa biasanya ungkapan pujian seperti "Nice shot!" diucapkan oleh para pria. "Good boy" dan "You're so sweet" adalah contoh pujian yang diucapkan berdasarkan kepribadian seseorang.

Terkait dengan pengelompokkan kategori pujian, Manes dan Wolfson (1989) mengelompokkan pujian dalam dua kategori; berdasarkan penampilan dan kepemilikan (possession), dan berdasarkan kemampuan dan prestasi. Umumnya pujian lebih sering dilontarkan karena alasan

yang pertama. Sebagian besar orang Amerika merasa bebas untuk melontarkan pujian karena model rambut atau mobil yang baru. Tetapi jika berhubungan dengan kemampuan atau prestasi, biasanya orang yang memiliki posisi atau status lebih tinggi merasa lebih nyaman untuk melontarkan pujian untuk membesarkan hati orang yang memiliki status atau posisi di bawahnya. Hasil penelitian Wolfson juga menunjukkan penemuan pada masyarakat Amerika kelas menengah, para wanitanya cenderung lebih sering menerima pujian, khususnya karena penampilan atau kepemilikan mereka tanpa menghiraukan statusnya. Di sisi lain, para lelaki khususnya yang memiliki status lebih tinggi jarang menerima pujian yang berhubungan dengan kemampuan atau performen, dan juga penampilan.

### **Respon terhadap pujian**

Pomerantz (1978) adalah peneliti pertama yang membahas tentang respon terhadap pujian dari perspektif pragmatik. Dia menyatakan bahwa orang Amerika ketika dipuji biasanya pada kondisi antara menerima atau menolak pujian. Lebih lanjut terkait dengan respon terhadap pujian, para ahli bahasa mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori. Herbert (1989) mengelompokkannya dalam dua belas kategori yakni: 1. Appreciation token (dengan mengucapkan "thanks" dan "thank you"), 2. Praise upgrade (contohnya, really brings out the blue in my eyes, doesn't it?), 3. Comment acceptance (contoh: ya, ini favoritku juga), 4. Comment history (misalnya dengan mengatakan, "aku membelinya saat di Arizona"), 5. Reassignment

(contohnya, "adekku yang membelikannya, benar-benar pas"), 6. Return (contoh, "kamu juga"), 7. Questioning (contohnya, "Apa iya?"), 8. Scale down (contohnya, "ah ini sudah lama"), 9. Qualification (misalnya, "iya, tapi kepunyaan Len lebih bagus"), 10. Disagreement ("wah padahal aku tidak suka", contohnya), 11. Non-acknowledgement, di sini sipenerima pujian terlihat tidak menyadari jika dipuji dan memberikan respon yang tidak tepat dan tidak sesuai atau malah tanpa respon, dan 12. Request for interpretation (contohnya, "mau dipinjam?").

Senada dengan Herbert, Holmes (1988) mengelompokkan respon terhadap pujian ke dalam tiga kategori; menerima (appreciation/agreement token, agreeing utterance, downgrading/qualifying utterance, dan return compliment), menolak (disagreeing utterance, questions accuracy, and challenge sincerity), dan mengelak (shift credit, informative comment, ignore, legitimate evasion, dan request reassurances/repetition).

Di sisi lain, Chiang dan Pochtrager's (1993) terkait dengan respon terhadap pujian, mereka mengelompokkan dalam beberapa kategori; menerima, mengealaborasi secara positif, secara netral, secara negatif, dan membantah. Namun, dalam penelitian ini merka menambahkan dua kategori lagi yaitu tersenyum dan tanpa respon.

Sedangkan mengacu pada Jia (1997), beberapa pujian dalam bahasa Inggris bisa diadopsi oleh satu budaya tertentu dan bisa juga ditolak. Sejumlah penelitian menunjukkan berbagai macam perbedaan cara merespon pujian, dan

hal itu bisa disebabkan karena pengaruh sosial budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, pengaruh keluarga, dan faktor lainnya.

Kategori terbaru merespon pujian dicetuskan oleh Tran (2007), yang mengelaborasi berbagai kategori dari berbagai para peneliti. Pernyataannya didasari oleh Pomerantz (1978) yang menyatakan bahwa penerima pujian seringkali berada pada situasi sulit ketika ia dipuji, antara menerima pujian dengan pertimbangan etika kesopanan atau menolak untuk menghindari kesombongan diri. Pomerantz juga menemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar respon orang ketika menerima pujian antara menerima/menyetujui dan menolah/menyanggah.

### **Penelitian Terdahulu**

Sejumlah penelitian tentang analisa percakapan telah banyak dilakukan sejak penelitian tentang bagaimana respon terhadap pujian memiliki efek yang cukup bagi kompetensi komunikasi respon seseorang dalam hal ini si pembelajar bahasa Inggris. Sebagaimana halnya penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Riyanto (2000, mereka melakukan penelitian terhadap cara orang Amerika dan Indonesia merespon pujian dan implikasinya terhadap proses pengajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan strategi yang digunakan oleh keduanya dalam merespon pujian. Perbedaan itu terdapat pada jenis pilihan kata yang digunakan untuk merespon dan seringkali kata itu digunakan. Dari hasil penelitian tersebut juga diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi perbedaan tersebut adalah status

yang dimiliki oleh si peneruma pujian.

Sementara itu Urano, Ken (2000) juga melakukan penelitian tentang transfer pragmatik negatif dalam merespon pujian antara mahasiswa Jepang dan mahasiswa Amerika dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pola merespon pujian diantara keduanya, yang intinya bahwa mahasiswa Jepang cenderung menolak pujian yang datang dibanding mahasiswa Amerika.

Penelitian sejenis lainnya juga dilakukan oleh Zhihui (2002), dia meneliti perbedaan gender dalam hal memuji dan merespon pujian di Cina. Dalam penelitiannya, dia meneliti tingkah laku pria dan wanita dalam memuji maupun merespon pujian, mengeksplorasi fungsi dari 'speech acts' positif, strategi positif yang digunakan, sekaligus dengan 'face threatening atau saving acts'-nya. Menggunakan kuesioner untuk 120 mahasiswa Cina, penelitian ini juga menganalisa memuji dan responnya atas dasar persamaan dan perbedaan gender. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal memuji dan merespon pujian. Perbedaan ini diketahui karena banyak faktor diantaranya peran yang berbeda dalam keluarga, faktor pendidikan, dan fungsi sosial dalam masyarakat.

Pada tahun 2006, senada dengan penelitian-penelitian di atas, Cedar juga meneliti dengan subyek yang berbeda yaitu antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Amerika. Menggunakan transkrip dari hasil rekaman percakapan dan pengamatan pada partisipan, dia menemukan kesamaan dan perbedaan antara 74 respon dan

dalam hal merespon pujian. Mahasiswa jurusan bahasa Inggris di Thailand menggunakan pola yang berbeda dan cenderung tidak biasa digunakan oleh mahasiswa Amerika.

Lalu pada tahun 2007, Al Falasi juga mengadakan penelitian dengan topik yang sama. Dia melakukannya dengan subyek penelitian mahasiswa jurusan bahasa Inggris di Uni Emirat Arab. Temuannya menyatakan adanya kesalahan konsep (misconceptions) dalam memahami tipe komunikasi tentang 'speech act' dan itu berimbas pada strategi yang mereka gunakan dalam merespon pujian.

Di Indonesia, penelitian yang sejenis masih sangat terbatas. Salah satunya dilakukan oleh Pristiwi (2010), dia melakukan penelitian pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan adanya strategi yang berbeda digunakan oleh para mahasiswa tersebut dalam menyikapi pujian.

Perlu diketahui bahwa letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sejenis sebelumnya adalah terletak pada subyek penelitian dan bagaimana pengaruh transfer pragmatik pada strategi yang digunakan nantinya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Mengacu pada penelitian yang akan dilakukan, prosesnya akan meliputi investigasi terhadap strategi yang digunakan oleh mahasiswa Indonesia jurusan bahasa Inggris dan mahasiswa asing dan bagaimana pengaruh transfer pragmatik terjadi

pada strategi-strategi yang mereka gunakan.

### **Subyek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sejumlah mahasiswa jurusan bahasa Inggris yang telah menempuh mata kuliah speaking yang ada di Universitas Pekalongan sebagai sampel. Hal ini didasarkan pada standar 'students' proficiency' mengingat mahasiswa pada semester tersebut telah mendapatkan materi yang cukup untuk mendukung kemampuan berkomunikasi salah satunya materi speaking I-II. Subyek penelitian lainnya adalah para mahasiswa asing yang ada di lokasi penelitian yang sama.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menggunakan DCT (Discourse Completion Task) sebagai instrumen untuk pengambilan data. Hal ini didasarkan pada teori Bebee dan Cummings (1996), yang menyatakan bahwa DCT adalah instrumen yang paling tepat digunakan pada penelitian-penelitian yang bertema pragmatik inter-bahasa. Karena adanya beberapa kelebihan yang ada seperti penggunaan DCT memungkinkan peneliti mengumpulkan data dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Lebih jauh, DCT juga bisa memunculkan model-model respon yang nyaris serupa sesuai dengan keadaan sesungguhnya (in spontaneous speeches) dan respon yang sesuai secara sosial (socially appropriate response).

Sedangkan untuk menganalisa data, selanjutnya penulis akan menggunakan klasifikasi dari Chiang dan Pochtragers sebagai alatnya. Chiang

dan Pochtragers mengelompokkan strategi merespon pujian dalam 7 kategori yaitu:

- a) Acceptance: dengan mengucapkan, "thank you", menerima pujian tanpa memberikan penjelasan lebih jauh contohnya dengan mengucapkan, "I think so, too"; "I'm glad you like it."
- b) Positive Elaboration: contoh dalam ujaran: "I bought it at Macy's"; "Red is my favourite colour"; "I worked hard on the project"; "I like yours, too."
- c) Neutral Elaboration: dengan berujar misalnya; "Really?"; "Do you think so?"; "My assistant selected them."
- d) Negative Elaboration: contohnya; "The house is a bit too small for us"; "I still need a lot of improvement"; "It's my responsibility."
- e) Denial: dengan mengucapkan kalimat seperti; "No, not all"; "No, my baby is ugly."
- f) Smiling (laughing): Ekspresi non-verbal karena malu tanpa mengucapkan sepatah katapun.
- g) No Response: terindikasi tidak mendengar pujian yang dilontarkan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan beberapa langkah seperti dijelaskan berikut ini:

- 1) Langkah pertama, peneliti akan menempatkan para partisipan dalam satu tempat (kelas).
- 2) Kedua, peneliti akan membuat situasi senyaman mungkin sehingga para partisipan merasa santai dan tidak dalam keadaan tegang atau tertekan dan siap untuk memulai percakapan.

- 3) Selanjutnya, peneliti akan menanyakan pada setiap partisipan dalam suasana yang santai berdasarkan skenario yang telah dibuat pada DCT. Kuesioner meliputi ungkapan-ungkapan pujian dalam bahasa Inggris berdasarkan penampilan (contoh ujaran, "I like your facial complexion"), kepemilikan (contoh ujaran, "Your shirt looks really nice"), atau kemampuan (contoh dalam ujaran, "Your English is very good").
- 4) Respon-respon yang di hasilkan oleh para partisipan akan direkam (rekam data).
- 5) Kemudian, rekaman data tersebut akan ditranskripsikan dan siap untuk dianalisa.

### **Analisa Data**

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, selanjutnya peneliti akan menganalisa data dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan mengubah rekam data ke dalam bentuk tulisan (data berupa ungkapan merespon pujian yang dilontarkan oleh para partisipan).
- 2) Selanjutnya peneliti akan membuat list atau daftar data yang terkumpul.
- 3) Lalu, peneliti akan memfokuskan pada data yang berisi ujaran-ujaran merespon pujian.
- 4) Setelah itu, peneliti akan menganalisa data satu persatu.

Setiap data yang dianalisa kemudian diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi menurut teori Chiang dan Pochtrager.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, penulis mengetengahkan temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan sejumlah pertanyaan yang muncul pada permasalahan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain strategi apa yang digunakan oleh para mahasiswa Universitas Pekalongan dalam merespon pujian, strategi apa yang digunakan oleh para pelajar asing dalam merespon pujian, dan bagaimana transfer pragmatik terjadi pada strategi-strategi yang digunakan dalam merespon pujian yang dilontarkan.

#### Strategi yang digunakan para mahasiswa Universitas Pekalongan dalam merespon pujian.

Terdapat tiga pujian yang dibuat dalam instrumen penelitian yang telah dibagikan pada 30 responden, pujian-pujian tersebut berkaitan dengan penampilan, kepemilikan, dan kemampuan, disetiap pujian terdapat tiga situasi yang diketengahkan.

1. Situasi-situasi yang di "setting" dalam pujian yang berkaitan dengan penampilan (compliment on appearance) dapat diliat seperti di bawah ini:

a) Situation 1

You have just gone back from the barber shop, and your have a new style now. Your friend sees and says," you look so beautiful/handsome with your new style."

b) Situation 2

Yesterday you got happy news. Your parents promised you to buy a new motorcycle. Because of that, today you join the class happily. Your

bench-mate said that your face look so happy.

c) Situation 3

Today is your sister's wedding party, you wear traditional cloth. Also, you get your face made up, when your friend sees you, s/he said that you look so beautiful today.

Pada situasi 1, setelah dikelompokkan berdasarkan teori Chiang dan Pochtrager, temuan analisa data menunjukkan bahwa diantara 30 responden, 20 orang menggunakan "acceptance", sementara 2 orang lainnya menggunakan "positive elaboration" dalam merespon pujian, 7 orang menggunakan "neutral elaboration", sedangkan sisanya memilih "negative elaboration" ketika merespon pujian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 1: *students' compliment responses from their friends' compliment based on situation 1 of compliment on appearance*

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	20	2	7	1	-	-	-
In percentage	67%	6.7%	23.3%	3.3%	-	-	-

Berbeda dari situasi yang pertama, pada situasi ke 2 sebagian besar responden memilih menggunakan "positive elaboration" untuk merespon pujian yaitu sebanyak 17 orang, sementara 9 orang lainnya lebih memilih menggunakan "neutral elaboration", 3 orang lainnya menggunakan "acceptance", dan yang berbeda terdapat 1 orang yang sama sekali tidak memberikan respon ketika dipuji. Tabel berikut menjelaskannya secara detail.

Table 2: *students' compliment responses from the friends' compliment based on situation 2 of compliment on appearance*

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	3	17	9	-	-	-	1
In percentage	10%	56.7%	30%	-	-	-	3.33%

Berkaitan dengan situasi yang terakhir dalam kategori pujian tentang penampilan, hasilnya lebih bervariasi, 11 responden menggunakan "acceptance" ketika dipuji, 8 lainnya memilih memakai "positive elaboration", 4 responden lainnya memilih menggunakan "neutral elaboration", 2 responden lainnya menggunakan "negative elaboration" dalam merespon pujian, 3 responden lainnya menolak pujian dengan "denial" sementara 1 sisanya tidak merespon pujian yang ditujukan padanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 3: *students' compliment responses from the friends' compliment based on situation 3 of compliment on appearance*

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	11	8	4	2	3	-	2
In percentage	36.7%	26.7%	13.3%	6.7%	10%	-	6.7%

2. Berkaitan dengan pujian kedua yang dilakukan dalam kategori "compliment on possession", tiga situasi juga telah disiapkan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan para responden ketika mereka dipuji berkaitan dengan pujian tersebut. Situasi-situasi yang telah disiapkan dapat dibaca seperti dibawah ini:

a) Situation 1:

You have just bought a new bag. Then in the class your friend said that your new bag was so beautiful

and it seems so match with your clothes.

b) Situation 2:

Usually you never wear any color of clothes but black and white because those colors are your favorite ones. However, today you try to go to the school by wearing blue one. Your friend is so surprised and said you look so great with that clothes.

c) Situation 3:

Your brother gave you a new watch as a birthday present. You wear it as you come to the school. Your friend saw it and said that your watch is so nice.

Berkaitan dengan pengelompokan data dengan menggunakan dasar teori dari Chiang and Pochtrager dalam merespon pujian, Pada situasi 1, hasilnya menunjukkan sebagian besar responden menggunakan strategi “acceptance”, sementara sisanya bervariasi, ada yang menggunakan “positive elaboration”, “neutral elaboration”, “negative elaboration”, dan “smiling”. Untuk lebih jelasnya tabel berikut ini dapat menjelaskan:

Table 4: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 1 of compliment on possession

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	16	5	3	2	1	1	2
In percentage	53,3%	16,7%	10%	6,7%	3,3%	3,3%	6,7%

Sedangkan pada situasi kedua, strategi yang digunakan responden berbeda, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 5: students’ compliment responses from the friends’

compliment based on situation 2 of compliment on possession

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	7	5	12	1	-	-	5
In percentage	23,3%	16,7%	40%	3,3%	-	-	16,7%

Situasi terakhir pada “compliment on possession” menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden menggunakan “acceptance” sebagai strategi mereka untuk merespon pujian, sementara sisanya (3) responden memilih “positive elaboration” dan 4 orang lainnya menggunakan “neutral elaboration” sebagai strategi merespon pujian yang datang. Sisa yang lain sama sekali tidak memberikan respon apapun ketika dipuji. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Table 6: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 3 of compliment on possession

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	20	3	4	-	-	-	3
In percentage	66,7%	10%	13,3%	-	-	-	10%

3. Sementara pada settingan pujian terakhir yang berkaitan dengan “compliment on ability”, 3 situasi juga disiapkan untuk mengetahui strategi yang digunakan para responden dalam merespon pujian, situasi-situasi tersebut dapat dilihat dibawah ini:

a) Situation 1:

You have just done the test. When the result is given, your lecturer told you that you got A. Your friend heard it and said, “wow! It’s so great, you really deserve to get A!”

b) Situation 2:

Today is your turn and your group has a presentation in English

workshop and you become the speaker. During the presentation, you can handle it well and make your audiences are impressed with the presentation. After the discussion, your friend shakes your hand and say,” It’s very good presentation. You did the job very well!”

c) Situation 3:  
Your friend has a difficulty in English Structure and s/he asked you to be his/her learning partner. One day s/he asked you to help her/him in doing the assignment. After getting an A score of the assignment, s/he meets you and says, “Thank U so much. You are one of the smart students that I know!”

Pada situasi 1, hasil kuesioner menunjukkan hampir sebagian besar responden memilih menggunakan strategi “acceptance” untuk merespon pujian yang datang, sementara sisanya memilih menggunakan “positive elaboration” dan “negative elaboration”. Tabel berikut ini menjelaskan dengan rinci:

Table 7: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 1 of compliment on ability

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	19	9	-	2	-	-	-
In percentage	63,3%	30%	-	6,7%	-	-	-

Sementara pada situasi 2, 25 responden menggunakan strategi “acceptance” dalam merespon pujian, 2 lainnya memilih menggunakan “positive elaboration”, dan sisanya memakai “negative elaboration” dalam merespon pujian, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Table 8: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 2 of compliment on ability

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	25	2	-	3	-	-	-
In percentage	83,3%	6,7%	-	10%	-	-	-

Situasi terakhir yang di “setting” pada “compliment ability”, hasilnya menunjukkan bahwa 12 responden menggunakan “acceptance”, 6 orang menggunakan “positive elaboration”, 1 lainnya menggunakan “neutral elaboration”, 2 orang menggunakan “negative elaboration”, sedangkan “denial” digunakan oleh sisa responden lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 9: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 3 of compliment on ability

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	12	6	1	2	9	-	-
In percentage	40%	20%	3,3%	6,7%	30%	-	-

Strategi yang digunakan para mahasiswa asing dalam merespon pujian.

Dengan situasi yang di “setting” sama seperti yang dilakukan pada mahasiswa Indonesia (dalam hal ini mahasiswa Program Studi bahasa Inggris di Universitas Pekalongan), pengumpulan data yang diambil dari mahasiswa asing menunjukkan sedikit perbedaan meskipun temuan penelitian juga menunjukkan perbedaan itu tidak terlalu signifikan. Untuk lebih jelasnya di sini akan dibahas sesuai dengan kelompok pujian.

1. Pada “setting” situasi yang dilakukan berkaitan dengan “compliment on appearance”, hasil temuan data pada situasi 1 menunjukkan seluruh responden menggunakan strategi “acceptance”, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 10: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 1 of compliment on appearance

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	25	-	-	-	-	-	-
In percentage	100%	-	-	-	-	-	-

Sementara pada situasi ke 2, 20 responden tetap menggunakan strategi “acceptance”, sedangkan sisanya memilih menggunakan “positive elaboration” sebagai strategi mereka dalam menerima pujian, seperti terlihat pada tabel berikut:

Table 11: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 1 of compliment on appearance

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	20	5	-	-	-	-	-
In percentage	80%	20%	-	-	-	-	-

Pada situasi terakhir untuk kelompok “compliment on appearance”, hasil temuan tidak terlalu berbeda dengan data sebelumnya, hanya saja pada situasi ini terdapat 1 responden yang menggunakan strategi “negative elaboration”, dan 1 responden lainnya menggunakan “denial” sebagai strategi mereka dalam merespon pujian. Tabel dibawah ini menjelaskannya secara rinci:

Table 12: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 3 of compliment on appearance

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	23	-	-	1	1	-	-
In percentage	92%	-	-	4%	4%	-	-

2. Pada “compliment on possession”, 3 situasi juga di “setting” untuk mengetahui strategi apa yang digunakan mahasiswa asing dalam merespon pujian.

Pada situasi 1, hasil temuan menunjukkan 24 responden tetap menggunakan “acceptance”, sedangkan sisa responden lainnya (1 orang) memilih menggunakan strategi “positive elaboration” dalam merespon pujian, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Table 13: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 1 of compliment on possession

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	24	1	-	-	-	-	-
In percentage	96%	4%	-	-	-	-	-

Hasil yang sama juga terjadi pada situasi ke 2, dimana sebagian besar responden tetap memilih

menggunakan “acceptance” sebagai strategi mereka dalam merespon pujian, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Table 14: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 2 of compliment on possession

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	22	-	1	-	2	-	-
In percentage	88%	-	4%	-	8%	-	-

Sedangkan pada situasi terakhir pada kelompok pujian ini, lagi-lagi terdapat kesamaan dimana hampir seluruh responden juga tetap memilih menggunakan strategi “acceptance” dalam merespon pujian yang ditujukan untuk mereka. Sementara yang berbeda, terdapat 1 orang responden yang memilih tidak menunjukkan respon apapun saat dipuji.

Table 15: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 3 of compliment on possession

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	23	-	-	1	-	-	1
In percentage	92%	-	-	4%	-	-	4%

3. Kelompok pujian yang ketiga yaitu “complimen on ability”, 3 situasi juga di “setting” untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan para mahasiswa asing itu dalam merespon pujian.

Pada situasi yang pertama, terdapat hasil temuan yang sedikit berbeda dibanding temuan-temuan sebelumnya. Dimana pada situasi ini terdapat satu orang responden yang hanya tersenyum saat dipuji tanpa memberikan respon apapun, seperti nampak pada tabel beriku ini:

Table 16: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 1 of compliment on ability

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	22	1	-	1	-	1	-
In percentage	88%	4%	-	4%	-	4%	-

Sedangkan pada situasi yang pertama, hampir seluruh responden menggunakan “acceptance” sebagai strategi mereka dalam merespon pujian, kecuali 1 orang responden yang tidak merespon pujian yang ditujukan padanya.

Table 17: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 2 of compliment on ability

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	24	-	-	-	-	-	1
In percentage	96%	-	-	-	-	-	4%

Situasi terakhir pada kelompok pujian ini menunjukkan hasil temuan yang tidak jauh berbeda dari hasil temuan sebelumnya, sebagian besar responden memilih tetap menggunakan “acceptance” sebagai strategi mereka dalam merespon pujian sementara 3 orang lainnya masing-masing memilih menggunakan “Positive elaboration”, “negative elaboration” dan “denial” dalam merespon pujian yang ditujukan untuk mereka, sebagaimana nampak pada tabel berikut ini:

Table 18: students’ compliment responses from the friends’ compliment based on situation 3 of compliment on ability

	Acceptance	Positive Elaboration	Neutral Elaboration	Negative Elaboration	Denial	Smiling (laughing)	No Response
Respondent	22	1	-	1	1	-	-
In percentage	88%	4%	-	4%	4%	-	-

## **Pembahasan**

### Strategi yang digunakan para mahasiswa Universitas Pekalongan dalam merespon pujian.

Dari hasil temuan penelitian, setelah dilakukan analisa data dan dikelompokkan berdasarkan teori pengelompokkan menurut Chiang dan Pochtrager, pada sejumlah situasi yang telah di “setting” pada 3 kelompok pujian yaitu “compliment on appearance”, “compliment on possession”, dan “compliment on ability”, dapat dilihat bahwa hasil temuan menunjukkan responden yang terdiri dari mahasiswa program studi bahasa Inggris di Universitas Pekalongan sangatlah beragam merespon pujian yang ditujukan untuk mereka.

Penggunaan bermacam strategi berdasarkan teori Chiang dan Pochtrager berkaitan dengan pengelompokkan atas merespon pujian dilakukan oleh para responden, disertai dengan penjelasan dan alasan yang cukup detil. Sehingga respon mereka bisa dikatakan cukup bervariasi.

### Strategi yang digunakan para mahasiswa asing dalam merespon pujian.

Berbeda dengan respon yang diberikan oleh responden lokal (Indonesia) yang cenderung memberikan alasan-alasan dan penjelasan yang lebih detil, responden asing cenderung lebih memilih sering (hampir sebagian besar) menggunakan strategi “acceptance” untuk merespon pujian, dan tanpa memberikan penjelasan yang terlalu detil ataupun panjang.

Hal ini nampak pada hasil temuan dari 3 situasi di setiap kelompok pujian baik itu

“compliment on appearance”, “compliment on possession”, dan “compliment on ability”. Berkisar antara 88%-96% responden selalu menggunakan strategi “appearance” dalam merespon pujian yang ditujukan untuk mereka. Hanya ada beberapa responden (sekitar 4%-8%) yang tidak memberikan respon sama sekali atau hanya sekedar tersenyum ketika dipuji.

### Pragmatik transfer yang digunakan pada respon para responden saat dipuji

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kasper (1992:207), definisi dari transfer pragmatik adalah pengaruh yang dihasilkan dari pengetahuan pragmatik si pembelajar tentang bahasa asli dan budaya mereka secara menyeluruh, dan juga pemahaman pragmatik mereka tentang bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris atau bahasa Indonesia). Transfer pragmatik seringkali terjadi ketika norma-norma budaya antara bahasa ibu dan bahasa kedua secara nyata nampak berbeda. Disinilah pentingnya pengetahuan secara pragmatik mesti difahami sebagai referensi bagi para pengguna bahasa. Lebih jelasnya seperti kutipan berikut ini:

*Pragmatic transfer can be defined as the influence exerted by learners' pragmatic knowledge of native language and culture on their comprehension, production and learning of L2 pragmatic information. Pragmatic transfer is likely to occur when L1 and L2 cultural norms differ noticeably. Here pragmatic knowledge is to be understood as referring to “a*

*particular component of language users' general communicative knowledge, Viz. knowledge of how verbal acts are understood and performed in accordance with a speaker's intention under contextual and discursal constraints" ( Faerch & Kasper, 1984:214).*

Sebagaimana yang tercantum, pendekatan Kasper dalam memahami transfer pragmatik meliputi : orientasi proses, pembelajaran dan dalam berkomunikasi, dan dilakukan secara komprehensif.

Sehingga dalam menjawab permasalahan tentang bagaimana transfer pragmatik terjadi antara para responden Indonesia dan para responden asing, penulis harus mengetahui strategi-strategi apa yang digunakan oleh masing-masing responden ketika mereka dipuji. Dibandingkan dengan para pembelajar asing, para pembelajar Indonesia cenderung lebih sering memberikan penjelasan-penjelasan pada setiap respon pujian yang mereka lontarkan, seperti alasan, latar belakang, memuji balik, dan lain-lain. Bahkan mereka seringkali menggunakan intonasi yang terlihat girang, malu-malu atau tersipu-sipu ketika dipuji, atau bahkan berganti memuji si pemberi pujian.

Hal berbeda nampak pada respon pujian yang diujarkan oleh para responden asing, hampir sebagian besar mereka hanya berucap "thank you" atau "thanks", dengan ekspresi yang berbeda dari para responden asing. Tidak nampak ekspresi malu atau tersipu-sipu dan intonasi yang digunakan juga terdengar datar. Para responden juga

tidak menambahkan penjelasan atau alasan, latar belakang secara detil, dan juga tidak memuji kembali si pemberi pujian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan yang didapat dari hasil temuan penelitian dan pembahasan, disertai dengan saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat atau kegunaan di masa mendatang.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pengelompokan data, dapat dilihat bahwa ada sebuah perbedaan menggunakan strategi merespon pujian antara para mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing. Mahasiswa Indonesia menggunakan berbagai macam strategi seperti, "acceptance", "positive elaboration", "neutral elaboration", "negative elaboration", "denial", "smiling", dan "no response", dalam merespon pujian yang ditujukan untuk mereka. Intonasi yang digunakan dalam merespon juga cenderung girang, sementara raut muka nampak tersipu-sipu maupun malu-malu. Seringkali juga mereka mengemukakan latar belakang, alasan, dan penjelasan yang rinci, hingga tak jarang balik melontarkan pujian kepada si pemuji.

Di sisi lain, hasil temuan penelitian yang diambil dari data para responden asing menunjukkan hasil yang berbeda. Para responden asing cenderung hanya memeberikan respon dengan mengucapkan "thank you", atau "thanks", tanpa memberikan alasan, latar belakang, atau penjelasan yang lebih rinci. Juga, ekpresi dan intonasi yang datar,

dan tidak memberikan pujian balik pada si pemuji.

#### **Saran**

Ada beberapa saran yang penulis ajukan setelah melihat hasil penelitian yang dilakukan, diantaranya seperti tercatat di bawah ini:

- a) Perlu kiranya diadakan penelitian lanjutan terkait dengan faktor budaya, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, untuk mengetahui respon para responden ketika diberi pujian.
- b) Menarik untuk dikembangkan lebih jauh penelitian sejenis, tetapi dengan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan “socio-linguistics”, dan “psycho-linguistic” dari masing-masing responden.
- c) Bagi para pembelajar bahasa Inggris, tidaklah cukup untuk membangun kompetensi linguistik semata tetapi mereka juga perlu untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan sosial budaya mereka, sehingga membantu mereka memahami pola interaksi sosial dan aturan-aturan kesopanan dalam bahasa target (dalam hal ini bahasa Inggris). Penting juga bagi para pembelajar bahasa Inggris untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai macam linguistik dan strategi-strategi yang tepat untuk menyampaikan maksud yang tersirat pada konteks dan situasi yang berbeda-beda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Cedar, Payung.(2006). *Thai and American Responses to Compliments in*

*English*.Naresuan University, Thailand.

Chen, R. (1993). Responding to compliments: A contrastive study of politeness strategies between American English and Chinese speakers.*Journal of Pragmatics*, 20, 49-75.

Chiang, B. and Pochtrager, F. (1993).*A pilot study of compliment responses of American-born English speakers and Chinese-born English speakers*. (ERIC\_NO: ED356649).

Herbert, R. K. (1990). Sex-based differences in compliment behavior.*Language in Society*, 19, 201-224.

Herbert, R. K. (1986) *Say 'Thank U' or Something*.*American Speech*, 61, 76-88.Holmes, J. (1995). *Women, men, and politeness*. London: Longman.

Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics*. Essex, England: Pearson Education Limited.

Ibrahim, J. and Riyanto, T. (2000).*A sociolinguistic study of compliment responses among Americans and Indonesians and its implications for teaching English*. *k@ta*, 2 (1), 21-30

Manes, J. (1983). Compliments: A mirror of social values. In N. Wolfson& E. Judd (Eds.), *Sociolinguistics and language acquisition*. Rowley, Massachusetts: Newbury House. 82-95.

Manes, Joan, and NessaWolfson (1981) The compliment formula. In F. Coulmas (ed.),

- Conversational routines: *Explorations in standardized communication situations and prepatterned Speech*. The Hague: Mouton Publishers, pp. 115-132.
- Pomerantz, A. (1978). Complement Responses. Notes on the co-operation of multiple constraints' in J. Schenkein (ed.): *Studies in the Organization of Conversational Interaction*. New York, San Francisco, London: Academic Press. pp: 79-112.
- Pomerantz, A. (1984). *Agreeing and disagreeing with assessments: Some features of pre-ferred/dispreferred turn shapes*. In J. M. Atkinson & J. Heritage (Eds.), *Structures of Social Action* (pp. 225-246). Cambridge: Cambridge University Press.
- Pristiwi, EskaPraba (...), *The Study of Compliment Responses by English Department Students of State University of Malang Based on Social Distance Differences*. State University of Malang.
- Rizk, S. (2003). Why say "NO!" when you refuse? *TESOL Arabia 2002 Conference Proceedings*, 7, 401-431.
- Searle, John (1969) *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John (1976) *A classification of illocutionary acts*. *Language and Society* 5: 1-23.
- Tran, GiaoQuynh (2007). *Compliment Response Continuum Hypothesis*. The International Journal of Language Society and Culture.
- Wolfson, N. (1989). The social dynamics of native and non-native variation in complimenting behavior. In M. Eisenstein (Ed.), *Variation in second language acquisition: Empirical views* (pp. 219-236). New York: Pienum Press.
- Wolfson, N. (1983) *An empirically based analysis of complimenting in American English*. In N. Wolfson, E. Judd (eds.), *Sociolinguistics and language acquisition*. Newbury House Publishers, Rowley/London/Tokyo: Newbury House Publishers, pp. 82-95.
- Yuan, Y. (1996). 'Responding to compliments: a contrastive study of English pragmatics of advance Chinese speaker of English.' *Proceeding of Annual Boston University Conference on Language Development* 20/2: 861-72.
- Yuan, Y. (1996). *Responding to compliments: A Contrastive study of the English pragmatics of ad-vanced Chinese speakers of English*. In A. Stringfellow, D. Cahana-Amitay, E. Hughes & A. Zukowski (Eds.), *The 20th annual Boston University conference on language development* (Vol. 2, pp. 861-872). Boston, Massachusetts: Cascadilla Press.
- Zhihui, Sun. (2002). *A study of gender differences in compliments and compliment responses in Chinese context*. Anhui University.